

Vol. 7, Desember 2013

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 7	Hlm. 621—756	Desember 2013	ISSN 1978-7219
------------------	--------	--------------	---------------	----------------

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

**L**INGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan satu kali setahun pada bulan Desember.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

## Penanggung Jawab Umum

Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed.

## Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

## Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)  
Katubi, M.L. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

## Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

## Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

## Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko  
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.  
Joko Sukaton, S.Pd.  
M. Isnaini, S.Pd.

## Sekretariat dan Sirkulasi

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	v
National Survey of Teaching Chinese as a Foreign Language in Thailand [Budsaba Kanoksilapatham] .....	621—639
Evaluasi Program Pengembangan Bahasa di Negara-Negara Anggota SEAMEO [Widiatmoko] .....	640—661
Implementasi <i>Aufbauschema</i> di SMAN 48 Jakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 [Widiyatmoko dan Joko Sukaton] .....	662—681
Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar [Akmal Hamsa] .....	682—704
Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Guru SMP Melalui Pendekatan Kontekstual di MGMP Kota Depok [Mudini, Farida Ariani, dan Hari Wibowo] .....	705—726
Kajian Mengenai Motivasi Karyawan Bagian Kebersihan PPPPTK Bahasa [Abdul Rozak dan Gunawan Widiyanto] .....	727—735
Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Kinerja Widyaiswara PPPPTK Bahasa [Yatmi Purwati] .....	736—744
Rekonstruksi Sejarah dan Dialektika Budaya dalam Novel <i>Tambo</i> Karya Gus TF. Sakai [Tjahjono Widiyanto] .....	745—756

# EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA DI NEGARA-NEGARA ANGGOTA SEAMEO

**Widiatmoko**  
PPPPTK Bahasa

## ABSTRAK

This study aims to identify the effectiveness of language development programme in Southeast Asia countries, mainly on (1) the language development programme planning; (2) the accomplished language development programme outputs; and (3) the factors affecting the language development programme quality. The evaluation method used is descriptive by using the Context-Input-Process-Product (CIPP) model. Data collected are through interview technique from the informants concerning the language development programme and through observation on the policy, implementation, and programme evaluation. The results are descriptively and qualitatively analysed, i.e., (a) to develop language training programme through policy provision, curriculum which meets the demands, research which supports the needs, experts involvement, the international institution partnership, vision and mission of language training programme, language learning standard policy and language teacher certification; (b) to implement language training programme to develop teacher's and staff's language competencies, international benchmark, profession standard as language teachers; and (c) to evaluate language training programme through regular evaluation on programme, evaluation on teachers' qualification, evaluation on curriculum implementation, evaluation and analysis on language training needs, and dissemination of good and best language learning practices.

**Kata Kunci:** *evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk*

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan senantiasa berkembang. Perkembangan itu menyiratkan adanya proses asimilasi pendidikan dengan permasalahan yang dihadapinya. Salah satu isu pokoknya berkaitan dengan relevansi pendidikan. Di dalam pembelajaran, relevansi pendidikan dapat diidentifikasi dari kesesuaian antara apa yang

diperoleh siswa di sekolah dan apa yang dituntut oleh masyarakat. Yang diperoleh siswa di sekolah berkaitan dengan pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang dituntut masyarakat berkaitan dengan penerapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam praktik kehidupan nyata. Tuntutan tersebut sejalan dengan isu pendidikan, yang berupa penyiapan untuk mengisi era global yang menuntut inovasi secara masif demi penciptaan keluaran yang mempunyai nilai jual tinggi dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan transformasi ilmu pengetahuan bagi semua warga negara (Widiatmoko, 1998).

Secara empirik, ternyata dijumpai adanya kesenjangan. Bahkan, para pakar pendidikan telah melokalisasinya ke dalam hal yang berkenaan dengan kegiatan penilaian dan evaluasi hasil belajar (Bloom, Hastings, & Madaus, 1971). Tidak sedikit dijumpai para alumni kurang atau bahkan tidak bisa mempraktikkan apa yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan nyata. Tidak sedikit pula kemudian di antara mereka yang bekerja atau mengembangkan dirinya justru dari yang bukan diperoleh di sekolah. Ini tentu sebuah ironi. Padahal, pendidikan didefinisikan untuk membentuk manusia yang susila, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab; dan dirumuskan untuk mengembangkan manusia yang cerdas dan utuh, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Soedijarto, 2000). Konon, sekolah diyakini memainkan peran sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman hidup dengan mempertemukan antara guru dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang secara bersama-sama mengemban misi kemasyarakatan (Whitehead, 1957).

Realita yang menunjukkan kesenjangan tersebut didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 7,7 juta orang atau 6,56% dari total angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka untuk lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66% dan 10,43% dari total tingkat pengangguran terbuka dibanding dengan lulusan pendidikan SD sebesar 3,56%, lulusan SMP sebesar 8,37%, Diploma I/II/III sebesar 7,16% dan lulusan Perguruan Tinggi

sebesar 8,02% dari total tingkat pengangguran terbuka. Tentu, gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah dari pendidikan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja.

Mengamati kenyataan di lapangan di era global, tuntutan dalam kehidupan terus berkembang. Setiap sumberdaya manusia di samping dituntut untuk kreatif dan memiliki kemampuan yang komparatif mereka juga dituntut untuk memiliki kemampuan kompetitif dan kolaboratif. Kreativitas sangat diperlukan dalam mengatasi beragam masalah dalam kehidupan. Kemampuan komparatif dan kompetitif diperlukan untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Kemampuan tersebut menjadi sempurna manakala diiringi dengan kemampuan berkomunikasi dalam pergaulan sosio-ekonomi dunia. Komunikasi ini lazimnya secara verbal menggunakan bahasa. Secara internasional, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Medium yang digunakan adalah media cetak maupun elektronika. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris menjadi sebuah tuntutan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang terluas penggunaannya sebagai alat utama komunikasi. Penguasaan bahasa Inggris merupakan tuntutan yang tak dapat dihindari lagi. Di sekolah, latihan yang dipandang efektif adalah dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai sarana bagi guru dan siswa untuk mempraktikkan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar bahasa yang menyatakan bahwa apa yang berlangsung di ruang kelas semestinya melibatkan siswa dan mengajaknya untuk aktif berpartisipasi dalam berbagi kegiatan berbahasa. Lebih jauh dinyatakan bahwa belajar melakukan sesuatu itu melalui berbuat. Seseorang dikatakan berhasil manakala belajar bahasa ia menggunakannya untuk berkomunikasi.

Ditinjau dari fungsinya, Bachman (1990) mengusulkan empat fungsi makro bahasa, yaitu: ideasional, manipulatif, heuristik, dan imajinatif. Fungsi ideasional dimaksudkan untuk pengungkapan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bertukar informasi tentang gagasan atau perasaan. Fungsi manipulatif dijalankan saat bahasa digunakan untuk mengubah atau mempengaruhi lingkungan sekitar. Fungsi heuristik dijalankan ketika bahasa digunakan sebagai bahasa pengantar, misalnya dalam pembelajaran di kelas. Fungsi imajinatif dijalankan ketika bahasa digunakan untuk mengarang

cerita, mengarang novel, mengarang puisi, menonton film, membaca cerita, dan membaca puisi untuk kesenangan. Dengan demikian, bahasa memainkan peran sentral khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dalam pembelajaran dan merupakan penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Dengan bahasa seseorang dapat mengenal diri dan budaya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa itu, menemukan dan menggunakan kemampuan-kemampuan analitis kritis dan imajinatif.

Dalam konteks di kawasan Asia Tenggara, seiring dengan keterbukaan perdagangan dan ekonomi, bahasa memainkan peran strategis. Dengan bahasa, kemajuan suatu bangsa dapat dengan mudah dipromosikan ke forum dunia. Dengan bahasa, informasi dunia dapat dengan mudah diakses. Dengan bahasa, interaksi sosial antarmanusia dapat dengan mudah dijalankan. Tentu hal tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk berlaku sama bagi semua negara di kawasan ini tentang kebijakan pengembangan bahasa. Beranjak dari hal tersebut, diperlukan suatu kajian tentang program pengembangan bahasa di negara-negara anggota *Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO).

Tentu, banyak hal yang perlu dikaji. Namun agar lebih fokus, kajian ini hanya dibatasi pada evaluasi pelaksanaan program pengembangan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO, yakni Brunei, Laos, Malaysia, dan Singapura. Dari fokus tersebut, kemudian rumuskan permasalahan studi, yakni: (1) bagaimanakah kebijakan program pengembangan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO?, (2) bagaimanakah implementasi program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut?, dan (3) bagaimanakah evaluasi implementasi program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut?

Karena studi ini berkenaan dengan evaluasi program, komponen diklasifikasi sebagai berikut. Evaluasi konteks mencakupi latar belakang, dukungan pemerintah, dan tujuan program. Evaluasi masukan mencakupi kondisi sumber daya, kondisi sarana dan prasarana, dan manajemen. Evaluasi proses mencakupi proses pelaksanaan dan penggunaan sumberdaya dan sarana prasarana. Evaluasi produk mencakupi keterlaksanaan program yang diwujudkan melalui prestasi, kiprah, dan pengakuan publik.

## B. TILIKAN TEORETIK TENTANG MODEL STUDI EVALUASI

Berbagai pengertian tentang evaluasi dilontarkan oleh para pakar. Dalam konteks pembelajaran, Gronlund (1985) mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Davis, et al (1974) memberikan pengertian evaluasi sebagai proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi informasi yang akan dijadikan pijakan untuk pengambilan keputusan dalam merancang sistem belajar. Pendapat lain mengenai evaluasi berasal dari Weir dan Roberts (1994). Dikatakan bahwa evaluasi berkaitan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi secara sistematis untuk mengetahui kelebihan atau manfaat suatu program, dari aspek tertentu atau semua aspek, sebagai masukan bagi pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan mutu program itu. Program yang dimaksudkan di sini adalah aktivitas pendidikan yang tertata. Dari definisi evaluasi tersebut, dapat digunakan untuk suatu desain program, implementasi dan konteks pendidikan lainnya.

Berkenaan dengan evaluasi program, ada beberapa model evaluasi yang digunakan. Madaus, Stufflebeam, dan Scriven (1983) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Ditambahkan bahwa evaluasi sebagai penilaian atas manfaat atau kegunaan. Bertalian dengan program pembelajaran bahasa, evaluasi dipahami sebagai keputusan yang dibuat tentang kualitas program dan keputusan tentang individu di dalam program tersebut (Widiatmoko, 2003). Evaluasi tersebut digunakan sebagai penyedia informasi untuk membuat keputusan. Berdasarkan pendekatan evaluasi, Worthen dan Sanders (1987) mengelompokkan pendekatan evaluasi menjadi enam kategori, yakni (1) pendekatan berorientasi tujuan, (2) pendekatan berorientasi manajemen, (3) pendekatan berorientasi pengguna, (4) pendekatan berorientasi kepakaran, (5) pendekatan berorientasi perbedaan (*adversary-oriented approach*), dan (6) pendekatan berorientasi naturalistik-partisipan (*naturalistic and participant-oriented approach*). Pendekatan evaluasi berorientasi manajemen lebih menekankan pada proses identifikasi kebutuhan informasi untuk pembuatan keputusan manajerial. Model evaluasi yang menggunakan pendekatan ini adalah model evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP).

Evaluasi model CIPP memiliki empat jenis keputusan, yakni (1) *planning decisions*, keputusan yang mempengaruhi pemilihan sasaran dan tujuan program (mempertahankan yang ada, memodifikasi atau mengembangkan yang baru), (2) *structuring decisions*, keputusan untuk memastikan strategi dan desain prosedur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam *planning decision*, (3) *implementing decisions*, keputusan yang menyediakan sarana dan tata cara pelaksanaan program serta meningkatkan desain, metode, strategi yang dipilih, dan (4) *recycling decisions*, keputusan untuk menetapkan apakah suatu program perlu dilanjutkan, direvisi atau diakhiri.

Untuk kepentingan studi ini pendekatan evaluasi yang digunakan adalah pendekatan berorientasi manajemen dengan model evaluasi CIPP. Sesuai dengan namanya model evaluasi ini meliputi empat macam evaluasi seperti berikut (Issac & Michael, 1983).

### **1. Evaluasi Konteks**

Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang menggambarkan lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks berkaitan dengan intervensi yang dilakukan di dalam program. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, atau kondisi lingkungan; dan apakah komponen-komponen utama program telah lengkap. Evaluasi konteks meliputi analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan. Kebutuhan dirumuskan sebagai sebuah kesenjangan antara kondisi kini dan kondisi yang diharapkan.

### **2. Evaluasi Masukan**

Evaluasi masukan berkaitan dengan pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program. Informasi yang terkumpul kemudian digunakan untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

### **3. Evaluasi Proses**

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan interaksi di antara komponen-komponen di dalam sistem. Hal ini mencakup fungsi manajemen, efisiensi administrasi, dan keefektifan pembelajaran.

Evaluasi proses berkaitan dengan koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan di dalam praktik. Tugas evaluator adalah melihat catatan kejadian-kejadian yang muncul selama program berlangsung dari waktu ke waktu. Catatan-catatan tersebut berguna dalam menentukan kelemahan dan kekuatan atau faktor pendukung serta penghambat program jika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

#### **4. Evaluasi Produk**

Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk memastikan sejauh mana tujuan dicapai dan memastikan apakah strategi, prosedur, atau metode yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut efektif atau perlu dimodifikasi atau dapat dilanjutkan penggunaannya. Evaluasi produk ini dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan yang ditetapkan. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Evaluasi**

Tujuan umum studi evaluasi ini adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pengembangan bahasa di negara-negara Asia Tenggara. Secara khusus, ia bertujuan untuk (1) mengetahui keterlaksanaan program pengembangan bahasa di Brunei, Malaysia, Laos, dan Singapura; (2) mengetahui hasil yang telah dicapai melalui program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut; dan (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas program pengembangan bahasa di negara-negara tersebut.

#### **2. Tempat dan Waktu**

Studi evaluasi program pengembangan bahasa dilaksanakan di institusi di negara-negara anggota SEAMEO, yakni Brunei (SEAMEO VOCHTECH, Department of Curriculum Development, Sultan Hassanal Bolkhiah Institute of Education), Malaysia (Institut Perguruan Bahasa-Bahasa Antarabangsa, English Language Teaching Centre), Laos (Inclusive Education Center, Research Institute for Educational Sciences), dan Singapura (National University of Singapore, SEAMEO RELC). Secara keseluruhan studi evaluasi ini dilaksanakan pada bulan November—Desember 2011.

### **3. Metode Evaluasi**

Metode evaluasi yang digunakan adalah deskriptif dengan model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*). Model ini meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk. Cara melakukan evaluasi tersebut, menurut Issac dan Michael(1983) sebagai berikut.

a. Evaluasi konteks:

1. mendiskripsikan konteks;
2. membandingkan masukan dan keluaran antara yang sebenarnya dan yang dikehendaki;
3. membandingkan unjuk kerja sistem yang akan terjadi dengan yang mungkin terjadi; dan
4. menganalisis kemungkinan-kemungkinan ketidaksesuaian antara keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang diinginkan.

b. Evaluasi masukan:

1. sumber daya manusia dan materi yang tersedia;
2. strategi untuk pemecahan masalah; dan
3. desain prosedur yang relevan, dapat dilakukan, dan ekonomis.

c. Evaluasi proses:

1. mendeskripsikan proses yang sedang terjadi;
2. memantau kendala yang potensial terjadi ketika prosedur dilakukan dan mengamati kemungkinan yang tidak diantisipasi sebelumnya; dan
3. memperoleh informasi untuk mengambil keputusan mengenai program.

d. Evaluasi produk:

1. menetapkan cara kerja dan mengukur kriteria sesuai dengan tujuan;
2. membandingkan pengukuran tersebut dengan standar yang ditetapkan; dan
3. menginterpretasikan hasil.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dijaring melalui beberapa teknik, yakni sebagai berikut.

##### a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang mencakup pejabat atau staf untuk mendapatkan informasi atau data tentang pelaksanaan program. Untuk memperoleh data digunakan panduan wawancara terbuka yang bersifat *probing* sehingga wawancara berlangsung luwes, alamiah, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

##### b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung untuk menjaring data tentang kebijakan, implementasi, dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan bahasa. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan juga untuk mengecek silang data (*triangulasi*) yang diperoleh.

#### 5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana kebijakan program pengembangan akan muncul dalam pelaksanaan yang dapat dievaluasi, diperlukan data yang bersifat deskriptif. Interpretasi kemudian dilakukan untuk menjawab argumentasi mengapa perlu mengkaji ada tidaknya hubungan antarkonsep pada setiap langkah evaluasi. Hasil evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk kemudian diolah secara kualitatif deskriptif. Selanjutnya diperoleh hasil pencapaian program yang telah dikembangkan.

## D. DISKUSI HASIL STUDI

### 1. Deskripsi Data

#### a. Kebijakan dan Pengembangan Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya 3 program utama, yaitu pelatihan, riset, dan layanan informasi</li> <li>• adanya 4 kategori pelatihan, yaitu <i>regular training</i>, <i>in-country training</i>, <i>customized training</i></li> <li>• <i>special training</i> berupa manajemen; teknologi komunikasi dan informasi; riset; pengembangan kurikulum; dan pendidikan guru</li> <li>• program pelatihan reguler didesain untuk para peserta yang berasal dari khalayak umum dan sektor khusus (direktur, administrator senior, manajer, pelatih, dosen, peneliti, praktisi) dari negara-negara anggota SEAMEO</li> <li>• program pelatihan <i>in-country</i> diperuntukan bagi negara-negara anggota SEAMEO yang didanai oleh Center dan negara tuan rumah</li> <li>• tiap negara anggota SEAMEO berhak meminta satu kali pelatihan dengan memberikan borang yang terisi yang kemudian ditentukan kriterianya</li> <li>• pelatihan <i>customized</i> dilaksanakan berdasarkan atas permintaan dari institusi luar yang sepenuhnya didanai oleh institusi tersebut</li> </ul>
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya kebijakan pendidikan dasar 7 tahun (termasuk 1 tahun pendidikan prasekolah) dan pendidikan menengah 5 tahun</li> <li>• adanya kebijakan pendidikan dalam dwibahasa sejak 1984</li> <li>• adanya kebijakan agar siswa memiliki keahlian bahasa Melayu dan juga bahasa Inggris</li> <li>• bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan dari sekolah dasar</li> <li>• khusus di sekolah keagamaan, bahasa Arab diajarkan dari sekolah dasar</li> <li>• adanya komite pengembang kurikulum yang terdiri atas perwakilan kementerian, guru-guru dan ahli bahasa sebagai koordinator atau fasilitator</li> <li>• tidak adanya kebijakan berkenaan dengan pendidikan bahasa ibu</li> <li>• Unit Pelatihan dan Pengembangan Guru merancang dan menyediakan program-program pengembangan dan pelatihan bagi para pemimpin sekolah</li> <li>• bekerja sama dengan Sultan Hassanal Bolkiah Institute of Education, Universiti Brunei Darussalam dan mengadakan <i>in service training</i> berupa program master dengan kekhususan kepemimpinan dan pengembangan sekolah bagi para pemimpin sekolah</li> </ul>

3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mendidik orang-orang yang ingin menjadi guru sekolah dasar, menengah dan kejuruan serta administrator pendidikan (seperti kepala sekolah dan pengawas sekolah)</li> <li>• program <i>Master of Teaching</i> adalah program yang diikuti oleh yang sudah sarjana dan berkeinginan menjadi guru, dapat diselesaikan dalam satu tahun</li> <li>• program bahasa yang ditawarkan ada tiga yaitu bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Inggris</li> <li>• peserta yang mengambil program ini sudah lulus S1 terlebih dahulu di bidang tersebut dan jika ingin menjadi seorang guru, akan diajarkan bagaimana menjadi seorang guru</li> <li>• peserta yang mengikuti program <i>Master of Education</i> adalah orang-orang yang berprofesi sebagai guru dan lebih mendalami dunia pendidikan</li> </ul>
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membahas draf kebijakan/strategi</li> <li>• draf dibahas secara nasional dan didiskusikan bersama dalam workshop yang bertaraf internasional dengan mengundang para ahli dari beberapa negara</li> <li>• dibutuhkan workshop agar kebijakan/strategi tersebut bisa diimplementasikan</li> </ul>
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan bahasa Inggris berubah setelah negara Laos bergabung dengan ASEAN</li> <li>• bahasa Inggris mulai populer dan diminati oleh pelajar dan masyarakat</li> <li>• sangat terbuka terhadap keberadaan bahasa asing</li> <li>• pada 2009 terdapat aturan yang jelas dalam kurikulum bahwa program pendidikan bahasa Inggris mulai diberikan pada tingkat sekolah menengah</li> <li>• pada 2011, pendidikan bahasa Inggris mulai diberikan pada siswa sekolah dasar kelas 3</li> <li>• saat ini, pendidikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah sedangkan bahasa asing lain sebagai mata pelajaran pilihan</li> <li>• sampai dengan 2011, bahasa Inggris belum diikutkan dalam ujian akhir siswa sekolah</li> <li>• sebagian besar sekolah sudah menyertakan bahasa Inggris dalam ujian masuk sekolah menengah</li> <li>• pendidikan tingkat dasar bersifat wajib dan masa untuk pendidikan tingkat dasar adalah lima tahun</li> <li>• usia masuk sekolah adalah 6 tahun, dilanjutkan 3 tahun pendidikan sekolah menengah pertama dan 3 tahun pendidikan sekolah menengah atas</li> <li>• yang membidangi pendidikan tingkat dasar adalah Departement of Primary and Kindergarten sedangkan pendidikan tingkat menengah ditangani Departement of Secondary Education</li> <li>• terdapat penasihat pendidikan yang pernah sebagai guru yang berpengalaman dalam mengajar</li> <li>• penasihat bertugas mengunjungi sekolah-sekolah dan meninjau ke dalam kelas untuk melihat secara langsung guru dalam mengajar dan kemudian hasil pengamatannya dilaporkan ke kementerian</li> <li>• sekolah tetap menggunakan bahasa Laos karena tidak ada kejelasan bahasa ibu yang dipilih untuk digunakan</li> <li>• secara resmi memiliki 82 bahasa dan beragam dialek</li> <li>• semua bahasa masih aktif digunakan tetapi tidak semua merupakan bahasa tulis sehingga pengajaran bahasa ibu menghadapi kesulitan</li> <li>• pengajaran bahasa Laos sebagai bahasa pengantar resmi di sekolah pada awal belajar di sekolah dasar</li> <li>• anak dari kelompok etnis minoritas yang tidak menggunakan bahasa Laos sebagai bahasa dalam keseharian banyak menghadapi kesulitan sendiri di sekolah</li> <li>• dikalangan anak-anak dari kelompok etnis minoritas, pengajaran bahasa Laos diharapkan mampu mengatasi ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan</li> </ul>

6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• fokus pada peningkatan kualitas guru bahasa Inggris, Prancis, Jepang, dan Jerman</li> <li>• menawarkan program <i>in-service</i> dan <i>pre-service</i></li> <li>• <i>areas of concerns</i> adalah pelatihan dan riset, terdiri atas pelatihan bagi guru-guru bahasa asing terutama bahasa Inggris, Jerman dan Prancis; metodologi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua; pengembangan profesi; dan penelitian dan publikasi</li> <li>• adanya kebijakan Mengukuhkan Bahasa Inggris</li> <li>• bahasa Inggris mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar</li> <li>• di daerah terpencil, banyak guru yang diharuskan mengajar bahasa Inggris walaupun mereka tidak memiliki ijazah/sertifikat mengajar bahasa Inggris</li> <li>• adanya program ijazah/sertifikasi mengajar bahasa Inggris dalam <i>in-service</i> yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru-guru</li> <li>• program bahasa Prancis, Jepang, dan Jerman ditawarkan dalam <i>pre-service</i> untuk mempersiapkan guru bahasa Prancis, Jepang, dan Jerman</li> <li>• adanya <i>twinning programme</i>, yaitu program sarjana yang dilakukan dengan bekerja sama dengan universitas-universitas terkemuka di dalam dan luar negeri</li> </ul>
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• fokus pada <i>in-service training</i> dan bukan calon guru</li> <li>• adanya kebijakan Memartabatkan Bahasa Malaysia Memperkukuhkan Bahasa Inggris (MBMMBI)</li> <li>• siswa diharuskan menguasai bahasa Malaysia dan bahasa Inggris dengan baik</li> <li>• agar siswa dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik, kualitas guru-guru yang mengajar harus baik</li> <li>• masih terdapat guru-guru bahasa Inggris yang tidak memiliki kualitas yang baik dan terdapat guru-guru yang bukan berlatar belakang bahasa atau <i>non-optional teachers</i></li> </ul>
8. S-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• program-program yang ditawarkan tidak lepas dari visi dan misinya. Visinya adalah 'towards a global knowledge enterprise: a leading global university centred in Asia, influencing the future'. Misinya adalah 'to transform the way people think and do things through education, research and service'</li> <li>• telah menyelenggarakan program pendidikan yang dikelola oleh Centre for Language Studies, Faculty of Arts and Social Sciences berupa 12 bahasa asing selain bahasa Inggris—baik bahasa-bahasa Eropa maupun bahasa-bahasa Asia termasuk bahasa Indonesia</li> <li>• penyelenggaraan program didasarkan atas pijakan riset agar tujuannya menjadikan program berkualitas di kawasan Asia terwujud</li> <li>• standar kurikulum pendidikan bahasa asing tidak secara nyata merujuk pada model kurikulum tertentu</li> <li>• upaya penyusunan kurikulumnya lebih ditekankan pada kualitas proses dan keluarannya</li> <li>• proses berkaitan dengan kualitas sumber belajar—yang diindikasikan dengan sejumlah literatur berkategori <i>updated</i> di perpustakaan, dan kualitas tenaga pengajar—yang diindikasikan dengan sejumlah kriteria yang dipersyaratkan</li> <li>• pengajar diberikan otonomi untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang telah disusunnya</li> <li>• produk pendidikan yang berupa lulusan diukur dengan kriteria berstandar internasional dan dipersiapkan untuk menjadi sumberdaya manusia yang berwawasan global dan berterima secara internasional</li> <li>• sebagai salah satu universitas berkualitas yang diakui oleh ASEAN University Network (AUN)</li> <li>• minat calon mahasiswa asing yang ingin belajar sangat tinggi, sekitar 25% dari seluruh mahasiswa merupakan mahasiswa asing dan selebihnya merupakan mahasiswa berkewarganegaraan Singapura</li> </ul>

9. S-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ikon baru adalah TRAC. T berkaitan dengan pelatihan guru dan pengajaran bahasa. R berkaitan dengan riset dan publikasi. A berkaitan dengan desain tes dan pelaksanaannya. C berkaitan dengan konsultasi di bidang pengajaran bahasa, pelatihan guru, dan tes bahasa</li> <li>• organisasi TRAC dipimpin oleh seorang kepala departemen yang membawahkan unit pelatihan guru dan unit pengajaran bahasa</li> <li>• spesialis bahasa adalah bagian yang ada di unit pelatihan guru dan dosen adalah bagian dari unit pengajaran bahasa</li> <li>• adanya program sertifikat untuk jangka waktu singkat, program diploma, dan program master</li> <li>• utamanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan negara-negara anggota SEAMEO dan non-SEAMEO, pemerintah Singapura, dan universitas swasta</li> <li>• melakukan riset dan publikasi</li> <li>• adanya seminar internasional tahunan yang mengupas hasil-hasil riset di bidang pengajaran bahasa, seminar riset, <i>research fellow</i> dengan bimbingan ahli, jurnal, <i>Portfolio Series</i>, <i>Anthology Series</i>, dan <i>Grammar Matters Series</i></li> <li>• menyelenggarakan program konsultasi di bidang pengajaran bahasa dan tes</li> <li>• melibatkan Kementerian Pendidikan dengan mengembangkan <i>Malay Oral Proficiency Test</i> dan <i>Chinese Oral Proficiency Test</i>; CAAS dengan mengembangkan <i>The Aviation Competency Test for Pilots and Air Traffic Controllers</i>; dan Kementerian Luar Negeri dengan mengembangkan The Ministry of Foreign Affairs—RELC <i>Language Proficiency Testing System</i></li> </ul>
--------	---

### b. Implementasi Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya pelaksanaan program-program pelatihan (<i>regular, in-country, customized</i>, pelayanan komunitas khusus, pelatihan yang didanai pihak luar), forum-forum, dan workshop</li> <li>• adanya pelaksanaan program-program pelatihan untuk staf administrasi sekolah, pegawai teknik dan pendidikan, dosen, guru, dan para praktisi lainnya</li> </ul>
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pelaksanaan program pendidikan diploma mengajar atau disebut juga <i>post graduate in certificate of teaching</i></li> <li>• pengiriman guru-guru untuk mengikuti pelatihan di luar negeri</li> <li>• pelaksanaan standar kerangka kerja bagi guru dengan tujuan agar semua guru memiliki panduan yang sama dalam mengembangkan materi ajar</li> <li>• adanya dokumen <i>Schemes of Work</i> yang disiapkan oleh komite pengembang kurikulum yang terdiri atas perwakilan Kementerian Pendidikan, guru, dan ahli bahasa</li> </ul>

3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pelaksanaan program pengembangan untuk mengetahui program yang cocok sesuai dengan kebutuhan klien</li> <li>• pelaksanaan program yang ditawarkan sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan</li> <li>• pelaksanaan program untuk mendidik menjadi guru</li> <li>• pemutakhiran kemampuan dan mengikuti kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan</li> </ul>
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memberikan bantuan kepada guru dan siswa agar mengerti proses pembelajaran</li> <li>• pelaksanaan workshop selama satu minggu dengan mengundang guru dari provinsi dan distrik</li> <li>• pelaksanaan mengembangkan materi ajar dan membuat media ajar agar proses belajar mengajar lebih mudah dilakukan</li> <li>• pelaksanaan mengembangkan materi ajar</li> <li>• mempraktikkan apa yang sudah didapatkan di workshop</li> </ul>
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyusun kurikulum pendidikan bagi sekolah tingkat dasar dan menengah</li> <li>• memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa sebagai dasar dalam menentukan topik dan materi dalam kurikulum</li> <li>• penekanan pada kurikulum tentang pendidikan bahasa asing yang diterapkan di sekolah</li> <li>• untuk buku teks bahasa asing, disiapkan buku teks dalam bahasa Inggris dan bahasa Prancis</li> <li>• hasil kurikulum dibahas oleh komite penasehat kurikulum nasional yang diketuai oleh menteri pendidikan dan diikuti oleh beberapa pejabat/perwakilan dan staf dari departemen-departemen yang ada di kementerian pendidikan dan olahraga dan perwakilan organisasi kemasyarakatan</li> <li>• adanya workshop di tingkat nasional bagi administrator lokal dan guru di tingkat provinsi bagi guru yang dipilih dari tiap propinsi</li> <li>• adanya workshop di provinsi</li> <li>• pengadaan buku teks tiap mata pelajaran, bahan ajar, buku panduan bagi guru disusun, direvisi, dicetak dan disebarluaskan secara nasional</li> </ul>
6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya pelaksanaan penyeleksian untuk pelatihan</li> <li>• pelaksanaan administrasi dilakukan oleh Kementerian Pendidikan</li> </ul>
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pelaksanaan pelatihan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru-guru bahasa Inggris</li> <li>• pelaksanaan program seperti <i>Maximising resources and enhancing pedagogy</i> (M-REP) yang bertujuan untuk memaksimalkan resources dan meningkatkan kemahiran pedagogis guru-guru bahasa Inggris</li> <li>• pelaksanaan program <i>Certificate in the Practice of ELT</i> dan <i>Oral Proficiency in English for Secondary Schools</i> yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbicara guru-guru bahasa Inggris</li> <li>• terlibat dalam mewawancarai calon peserta pelatihan dengan kriteria pemilihan calon peserta berdasarkan kualifikasi, lama mengajar, tingkat bahasa Inggris dan kesesuaian dengan program pelatihan</li> <li>• pemilihan program berdasarkan mandat dari pemerintah dalam menjalankan kebijakan pendidikan, misalnya <i>Pedagogy Standards for English Language Teaching</i></li> <li>• pelaksanaan pengembangan modul pembelajaran untuk melatih guru-guru dalam hal keterampilan berbahasa</li> </ul>

8. S-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengembangan program didasarkan atas kebutuhan yang diperlukan</li> <li>• pendidikan bahasa asing dikembangkan didasarkan atas kebutuhan</li> <li>• pengembangan program pendidikan bahasa asing dilakukan di <i>Centre for Language Studies</i> yang dipimpin oleh seorang direktur dengan melibatkan para ahli di bidangnya</li> <li>• pelaksanaan pengembangan modul-modul pembelajaran oleh ahli yang terlibat berlatar belakang relevan dengan materi yang dikaji</li> <li>• pengembangan program oleh sumber daya manusia yang kompeten di bidang yang relevan dengan tugas</li> <li>• merekrut tenaga pengajar dari penutur asli dan berlatar belakang pendidikan relevan dengan tugas yang diembannya</li> <li>• merekrut tenaga pengajar berkualifikasi akademik relevan dan kebahasaan yang setara dengan penutur asli</li> <li>• pelaksanaan riset untuk memperoleh dana pengembangan program</li> </ul>
9. S-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• implementasi program meliputi <i>post graduate diploma</i> di bidang linguistik terapan, <i>certificate in TESOL</i>, dan <i>specialist certificate course</i> di bidang pengembangan materi dan kurikulum bahasa dan bidang riset tindakan untuk guru bahasa</li> <li>• pelaksanaan <i>post graduate diploma</i> di bidang linguistik terapan dimaksudkan untuk menyiapkan peserta tentang pemahaman pengembangan linguistik terapan</li> <li>• <i>certificate in TESOL</i> didesain untuk 150 jam di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing atau internasional</li> <li>• cakupan yang dikaji adalah teori dan praktik TESOL, <i>The Grammar of English for TESOL</i>, metodologi pengajaran menyimak dan berbicara di dalam konteks TESOL, metodologi pengajaran membaca dan menulis di dalam konteks TESOL, pragmatik dan komunikasi lintas-budaya, penilaian belajar dan penilaian untuk pembelajaran</li> <li>• adanya <i>Specialist Certificate in Language Curriculum and Materials Development</i> untuk menilik kembali pendekatan terkini dalam pengembangan materi dan kurikulum, membangun kesadaran tentang dampak ideologis pada desain kurikulum dan pengembangan materi, dan berbagi pengalaman tentang isu-isu kurikulum, cakupan materi meliputi perencanaan kurikulum, pengembangan materi dan kurikulum, dan pengajaran kurikulum</li> <li>• adanya <i>Specialist Certificate in Action Research for Language Teachers</i> untuk menelaah hakikat riset tindakan, membahas instrumen dan metodologi riset tindakan, dan membantu menyusun proposal riset, cakupan materi meliputi <i>Teacher Reflection and Teacher Research, Identifying Classroom Problems, Collecting Data for Action Research, Analysing and Interpreting Data, Evaluating Published Action Research Papers</i>, dan <i>Developing Action Research Proposals</i></li> </ul>

c. Evaluasi Implementasi Program

Kode Institusi	Deskripsi Data
1. B-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• evaluasi program dilakukan di setiap akhir program sebagai upaya untuk melakukan tindak lanjut</li> <li>• di setiap akhir pekan, Center melakukan diskusi antara peserta dan direktur Center, sebagai langkah melihat kemajuan atau keberhasilan program yang dilaksanakan</li> <li>• monitoring setiap 6 bulan dari setiap program yang telah dilaksanakan</li> <li>• indikator keberhasilan dari setiap program adalah kepuasan pelanggan mencapai 80%</li> </ul>
2. B-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hasil evaluasi menyatakan adanya hambatan pada pendidikan bahasa asing berkenaan dengan ketersediaan guru bahasa asing, khususnya bahasa Prancis dan Mandarin</li> <li>• hasil evaluasi menyatakan guru yang berkualifikasi mengajar bahasa Prancis dan Mandarin masih sangat terbatas</li> <li>• hasil evaluasi menyatakan guru yang mengajar bahasa Prancis adalah guru bahasa Inggris yang dapat mengajar bahasa Prancis</li> <li>• mengadakan pengawasan dan evaluasi yang berkenaan dengan implementasi kurikulum</li> <li>• pengawasan dan evaluasi ini untuk melihat apakah produk kurikulum yang ada sudah diimplementasikan dengan tepat oleh pihak sekolah</li> <li>• hasil dari pengawasan dan evaluasi ini digunakan untuk perkembangan kurikulum selanjutnya</li> </ul>
3. B-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• monitoring keberhasilan program dilakukan oleh pihak universitas (bukan fakultas) dan melalui kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa</li> <li>• untuk evaluasi dari mahasiswa dilakukan kerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan di Amerika</li> <li>• mahasiswa memberikan penilaian diri mereka melalui kuesioner</li> </ul>
4. L-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan monitoring dan evaluasi serta dokumentasi</li> </ul>
5. L-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hasil evaluasi menyatakan hambatan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pendidik/guru dan juga minimnya dana</li> <li>• persyaratan yang dibutuhkan tidak terlalu rumit</li> <li>• lulusan universitas dan bukan dari program kependidikan bisa menjadi seorang guru asal menguasai bidang yang akan diajarkan di sekolah</li> <li>• jika mampu menguasai bahasa asing yang diajarkan, seseorang bisa menjadi guru bahasa asing di sekolah dan tidak diperlukan persyaratan seperti TOEFL dsb</li> <li>• evaluasi terhadap kurikulum diadakan setiap 4-5 tahun sekali</li> <li>• pengajaran bahasa Laos diujicobakan di 36 sekolah di 6 provinsi</li> <li>• hasil evaluasi merekomendasikan perlunya buku panduan guru, buku latihan, <i>lesson plan</i>, <i>teaching plan</i> yang dirancang bekerjasama dengan National University of Laos dan ahli lainnya untuk pengajaran bagi anak-anak kelompok etnis minoritas</li> </ul>

6. M-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah</li> <li>• mengadakan evaluasi tahunan mengenai program mereka</li> <li>• memastikan bahwa seluruh program mereka sudah terakreditasi</li> </ul>
7. M-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• untuk mengevaluasi hasil diklat, diadakan kegiatan monitoring ke daerah untuk memantau guru-guru dan kepala sekolah</li> <li>• kesuksesan suatu program dilihat dari <i>participants' performance</i> dalam hal mengajar</li> </ul>
8. S-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• implementasi program diiringi dengan evaluasinya</li> <li>• evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program, kelebihan dan kekurangan penerapan program dan sebagai bahan penyiapan program yang akan dijalankan</li> <li>• pemantauan langsung di kelas, tinjauan pada jurnal pembelajaran, dan laporan tahunan</li> <li>• evaluasi dampak tidak pernah dilakukan</li> <li>• indikator keberhasilan implementasi program dapat dilihat dari banyaknya peminat yang bergabung dan mengikuti program yang ditawarkan</li> </ul>

## 2. Formulasi Bahasan

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- a. adanya riset yang mendukung kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru bahasa;
- b. adanya penyiapan pelatihan rutin sebagai ciri institusi, pelatihan untuk pemenuhan konsumen, dan pelatihan yang diselenggarakan di daerah sasaran;
- c. adanya penyiapan dan pengembangan kurikulum untuk pelatihan guru bahasa yang dilakukan dengan melibatkan ahli dan diperoleh melalui kegiatan workshop;
- d. adanya kebijakan tentang kemahiran dwibahasa untuk menyiapkan masa depan bangsa;
- e. adanya kebijakan yang mewajibkan pendalaman bahasa sejak di sekolah dasar dan memberlakukan adanya ujian kelulusan;
- f. adanya penyiapan pemimpin lembaga untuk memahami kebijakan pengembangan bahasa;

- g. adanya kerjasama dengan pihak universitas dan lembaga internasional yang ahli di bidang bahasa;
- h. adanya pengembangan program studi atau pelatihan yang memberikan ijazah untuk meligitimasi standar lulusan di bidang bahasa;
- i. adanya kebijakan desain dan pola pelatihan yang melibatkan pengalaman lapangan tentang praktik pengajaran bahasa, kurikulum bahasa, evaluasi pengajaran bahasa; dan
- j. adanya kebijakan sertifikasi guru bahasa dengan standar yang jelas.

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan implementasi program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- a. pelaksanaan program-program pelatihan di bidang bahasa (*reguler, in-country, customized*);
- b. pelaksanaan program-program pelatihan untuk tenaga pendukung di bidang bahasa;
- c. pelaksanaan program pendidikan guru bahasa;
- d. pengiriman guru-guru bahasa untuk mengikuti pelatihan di lembaga internasional;
- e. pelaksanaan standar kerangka kerja bagi guru bahasa agar guru memiliki standar yang sama;
- f. adanya pelaksanaan program pengembangan bahasa untuk mengetahui program yang relevan sesuai dengan kebutuhan klien dan sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan bahasa;
- g. pelaksanaan pemutakhiran kemampuan guru bahasa;
- h. pelaksanaan workshop yang melibatkan guru bahasa di tingkat daerah; dan
- i. pelaksanaan pengembangan materi ajar dan media ajar bidang bahasa dalam pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan di sampel terpilih yang berkaitan dengan evaluasi implementasi program, dapat diformulasikan karakteristik kunci sebagai acuan untuk dibahas sebagai berikut.

- a. evaluasi program pengembangan bahasa dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk melakukan tindak lanjut, melihat kemajuan atau keberha-

- silan program dan kurikulum pelatihan dan dilakukan melalui diskusi dengan peserta pelatihan, monitoring;
- b. indikator keberhasilan dari setiap program adalah adanya kepuasan pelanggan;
  - c. hasil evaluasi menyatakan guru yang berkualifikasi mengajar bahasa perlu ditingkatkan;
  - d. pengawasan dan evaluasi untuk melihat implementasi produk kurikulum dan perkembangan kurikulum selanjutnya;
  - e. monitoring keberhasilan program melibatkan pihak eksternal atau independen;
  - f. hasil evaluasi bisa menyatakan hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya tenaga pendidik dan dana;
  - g. evaluasi menyatakan bahwa guru bahasa perlu memiliki persyaratan yang ditentukan;
  - h. evaluasi terhadap kurikulum pengembangan bahasa diadakan rutin;
  - i. evaluasi pengajaran bahasa melalui ujicoba;
  - j. hasil evaluasi merekomendasikan perlunya buku panduan guru, buku latihan, *lesson plan*, *teaching plan* yang dirancang bekerjasama dengan para ahli di bidang bahasa;
  - k. melakukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah;
  - l. memastikan adanya standar akreditasi pada program pengembangan bahasa;
  - m. kesuksesan suatu program dilihat dari kompetensi guru bahasa dalam mengajar;
  - n. evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program, kelebihan dan kekurangan penerapan program dan sebagai bahan penyiapan program yang akan dijalankan;
  - o. pemantauan langsung di kelas, tinjauan pada jurnal pembelajaran, dan laporan tahunan; dan
  - p. indikator keberhasilan implementasi program dapat dilihat dari banyaknya peminat yang bergabung dan mengikuti program yang ditawarkan.

## **E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari bahasan hasil studi, dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi program pengembangan bahasa di institusi penyelenggara pendidikan dan pelatihan bahasa di negara-negara anggota SEAMEO sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan bahasa, diperlukan adanya kebijakan yang mengikat semua pihak penyelenggara untuk menaatinya, penyiapan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan pengguna atau konsumen, adanya riset yang mendukung dan berbasis kebutuhan konsumen, melibatkan para ahli bahasa dari berbagai unsur untuk melakukan lokakarya, adanya kerjasama dengan pihak dan lembaga internasional, adanya visi dan misi ke depan tentang kebijakan dalam politik bahasa, adanya kebijakan standar pengajaran bahasa dan sertifikasi pengajar bahasa.
2. Di samping kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bahasa, diperlukan implementasi program pendidikan dan pelatihan bahasa, yang berupa pelatihan reguler untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi di bidang bahasa, pelatihan *customized* yang berbasis kebutuhan pengguna pembelajaran bahasa, pelatihan tenaga pendukung pendidikan bahasa, pengiriman pengajar bahasa untuk mengikuti pelatihan di lembaga internasional, pelaksanaan standar kerja bagi pengajar bahasa, dan pengembangan materi ajar.
3. Evaluasi implementasi program pendidikan dan pelatihan bahasa merupakan hal yang penting juga, yang mencakupi evaluasi program pengembangan bahasa dilakukan secara rutin, evaluasi untuk menyatakan kualifikasi guru bahasa, evaluasi untuk melihat implementasi produk kurikulum dan perkembangan kurikulum selanjutnya, evaluasi dan analisis kebutuhan pelatihan bahasa, dan diseminasi praktik baik dan terbaik di bidang pengajaran bahasa.

Rekomendasi yang dapat disumbangkan dari studi evaluasi ini adalah sebagai berikut:

1. perlunya pembuatan kebijakan program pengembangan bahasa secara nasional di tingkat kementerian dan tingkat provinsi;
2. perlunya program unggulan pendidikan dan pelatihan bahasa bagi institusi penyelenggara;

3. perlunya studi yang komprehensif tentang kebutuhan dan peta kompetensi guru-guru bahasa pada setiap dimulainya pendidikan dan pelatihan di bidang bahasa;
4. perlunya desain mutakhir pada pengembangan bahan ajar pada pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi bahasa;
5. perlunya sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang mendukung pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi bahasa;
6. perlunya jejaring profesional dan sosial melalui laman untuk publikasi praktik baik dan terbaik program pengembangan kompetensi bahasa; dan
7. perlunya perbaikan program pengembangan kompetensi bahasa secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan jaman dan peradaban. [ ]

## BIBLIOGRAFI

- Bachman, L. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bloom, Benjamin S., J. Thomas Hastings, dan George F. Madaus (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cyril, Weir dan Jon Roberts (1994). *Evaluation in ELT*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gronlund, Norman E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan.
- Issac, S dan W. B. Michael (1983). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers.
- Madaus, G. F., D. L. Stufflebeam, dan M. S. Scriven (1983). *Program Evaluation: A Historical Overview*. Di dalam G. F. Madaus, D. L. Stufflebeam, dan M. S. Scriven (Ed. ). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff.
- Robert H. Davis, et al (1974). *Learning System Design on Approach to the Improvement of Instruction*. New York: McGraw-Hill Inc.

- Soedijarto (2000). *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS.
- Whitehead, A. N. (1957). *The Aims of Education*. New York: Mentor Book.
- Widiatmoko (1998). “Dunia pendidikan menapaki tatanan baru: Sebuah refleksi terhadap pemikiran Rogers”, *Rindang*, No. 1, Vol. XXIV, Agustus.
- Widiatmoko (2003). “Pengertian tes dalam proses evaluasi belajar mengajar”, *Mimbar Bahasa*, Vol. 7, No. 4, November.
- Worthen, B. R. dan J. R. Sanders (1987). *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Longman.

# Petunjuk bagi (Calon) Penulis

## Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.  
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)  
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)  
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003:47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
  
Buku:  
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.  
  
Buku kumpulan artikel:  
Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.  
  
Artikel dalam buku kumpulan artikel:  
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P.J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4):57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm.4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

*Jawa Pos*. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No.4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.